

# ASPEK DOMINASI DAN NEGOSIASI DALAM KOLABORASI INTERPRETASI MUSIKAL DUET GITAR LIFA DAN GABBY

Malik Hasanudin Aulia

Pengkajian Musik Barat, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
e-mail : fatmalnoise@gmail.com

Diterima : 15 Maret 2021. Disetujui : 17 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## ABSTRAK

Gitar klasik pada dasarnya merupakan instrumen musik yang dimainkan secara solo. Namun, karena beberapa faktor seperti demam panggung, kurang percaya diri, dan kerumitan repertoarnya membuat beberapa gitaris klasik lebih memilih untuk bermain ensambel dengan format duet gitar. Interpretasi musikal yang digunakan dalam bermain solo dan ensambel berbeda. Di dalam pertunjukan solo, interpretasi musikal biasanya dilakukan secara mandiri atau mendapatkan bimbingan dari gurunya. Namun, di dalam duet gitar terjadi kolaborasi dalam interpretasi musikalnya. Penelitian ini menyoroiti pada proses interpretasi musikal duet gitar dari dua orang mahasiswi gitar klasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Metode penelitian dilakukan dengan pengamatan tidak terlibat terhadap proses berlatih hingga pertunjukan musik dilakukan. Pengamatan juga dilakukan pada dokumen partitur repertoar yang mereka mainkan. Hasilnya adalah terjadi kolaborasi di antara kedua pemain gitar klasik tersebut dan adanya pengaruh dari guru gitar mereka. Kolaborasi yang terjadi adalah adanya dominasi dan negosiasi di antara kedua pemain dan gurunya. Sedangkan dominasi terkuat dalam kasus ini adalah arahan dari gurunya.

**Kata kunci:** duet gitar, interpretasi musikal, kolaborasi musikal

## ABSTRACT

*The classical guitar is basically a musical instrument that is played solo. However, due to several factors such as stage fright, lack of confidence, and the complexity of the repertoire, some classical guitarists prefer to play ensembles in a duet guitar format. The musical interpretations used in soloing and ensemble are different. In solo performances, musical interpretation is usually done independently or with guidance from the teacher. However, in the guitar duet there is collaboration in the musical interpretation. This research focuses on the musical interpretation process of a guitar duet by two classical guitar students at the Indonesian Art Institute in Yogyakarta. The research method was carried out by non-participant observation in the rehearsal process until a musical performance was performed. Observations were also made on the repertoire score documents they played. The result was a collaboration between the two classical guitar players and the influence of their guitar teacher. The collaboration that occurs is domination and negotiation between the two players and the teacher. Meanwhile, the strongest domination in this case is the direction of the teacher.*

**Keyword:** guitar duo, musical collaboration, musical interpretation

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya gitar klasik merupakan instrumen solo. Namun, berbagai macam faktor seperti grogi, tidak yakin akan kemampuan pribadinya, dan kerumitan akan karya-karya gitar klasik menghadirkan kesan seperti sedang “dihakimi” oleh penontonnya sehingga menjadikan beberapa pemain gitar klasik enggan bermain untuk unjuk keterampilan bermain gitarnya. Duet gitar klasik menjadi salah satu alternatif dalam rangka menunjukkan keterampilan bermain gitar bagi beberapa gitaris klasik, baik pada acara konser

biasa tanpa tujuan kompetitif maupun dengan tujuan yang kompetitif.

Duet gitar adalah salah satu bagian dari ensambel, sedangkan ensambel memiliki pengertian memainkan musik secara kolektif dengan instrumen musik tertentu (Radice, 2012). Berdasarkan pengertian ensambel tersebut, bisa kita tarik pemahaman bahwa duet gitar sebagai bagian dari ensambel adalah memainkan musik secara kolektif yaitu dua orang dan dengan instrumen tertentu yaitu gitar klasik. Tentu saja dari kegiatan kolektif tersebut, kita sebagai penikmat

maupun pelaku kegiatan bermusik memiliki harapan pada keselarasan musik yang dihasilkan.

Keselarasan dapat tercapai salah satunya adalah dari pengerjaan interpretasi musiknya. Interpretasi musik sendiri bagi orang yang memainkan musik memiliki arti pemaknaan terhadap teks musik (partitur; notasi musik yang merupakan kumpulan dan susunan simbol-simbol musik) untuk pencapaian ekspresi tertentu dalam musik itu sendiri dengan cara dimainkan melalui instrumen musik. Unsur-unsur yang dapat kita interpretasi adalah dinamik (keras–lembutnya suara), *tone-color* (warna suara), dan tempo (cepat–lambatnya tempo) (Almen dan Pearsall, 2006).

Namun, ihwal pengerjaan interpretasi musik dalam ensambel, lebih khususnya duet gitar memiliki kompleksitasnya sendiri. Berbeda halnya dengan pengerjaan interpretasi musik dalam orkestra maupun solo. Di dalam orkestra, interpretasi musik dikerjakan atau diatur oleh seorang konduktor (Holoman, 2012), meskipun tidak bisa dihindarkan bahwa tercapainya interpretasi tergantung pada pemainnya. Namun, pemain orkestra di sini tidak memiliki peran dalam mengerjakan interpretasi, mereka hanya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh seorang konduktor. Di dalam solo, interpretasi musik murni dikerjakan oleh dirinya sendiri, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya peran pihak-pihak lain seperti gurunya dan pemusik yang lebih senior. Namun, peran pihak-pihak lain dalam solo bisa dia terima, tolak, atau dipertimbangkan semau pemain solo tersebut. Maksudnya, seorang pemain solo bebas melakukan interpretasi musiknya tanpa memedulikan keselarasan yang bisa dicapai karena permainan musik dari pemain lain. Individu memegang peran sentral di sini.

Dalam duet gitar, interpretasi dilakukan oleh dua orang dengan menyamakan persepsi. Dalam kata lain, membutuhkan kerjasama dalam tiap-tiap individu. Sedangkan, tiap-tiap individu memiliki subjektivitasnya sendiri dalam memaknai teks musik yang dimainkan karena pada dasarnya masing-masing pemain duet gitar adalah pemain solo. Selain itu, peran pihak ketiga seperti guru, atau pemain lain juga tidak menutup kemungkinan untuk mengerjakan interpretasi pada karya yang dimainkan. Alasannya adalah, musik klasik pada dasarnya merupakan musik yang berada pada lingkungan akademis, begitu halnya dengan pemain-pemainnya. Tentunya, pemain duet gitar juga melakukan konsultasi masalah interpretasi musik mereka pada pihak ketiga ini, seperti pada dosen misalnya.

Kembali lagi pada permasalahan yang mungkin timbul dalam pengerjaan interpretasi musik. Pada intinya, interpretasi musik yang dihasilkan adalah musik yang dimainkan oleh “pemainnya” (dua orang yang melakukan duet), bukan dari pihak ketiga. Sehingga, beberapa kemungkinan bisa terjadi dalam pengerjaan interpretasi tersebut. Sebagai kemungkinan pertama adalah murni dari hasil kerjasama kedua pemain duet itu sendiri. Kemungkinan kedua adalah interpretasi musik dipengaruhi oleh pihak ketiga. Dan

kemungkinan ketiga adalah berdasarkan dari dominasi salah satu pemain. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri juga untuk munculnya kemungkinan-kemungkinan lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian duet gitar Lifa dan Gabby. Keduanya adalah mahasiswa gitar klasik semester 3 jenjang S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kelompok duet gitar tersebut adalah kelompok yang baru dibentuk dan sedang melakukan proses berlatih untuk pentas pertama kalinya pada acara “Saraswati Guitar Concert #2” yang digelar pada 29 November 2019. Tentu saja, untuk sebuah kelompok musik yang baru saja terbentuk memiliki berbagai macam masalah dan cara mengatasinya terkait dengan interpretasi musiknya. Oleh sebab-sebab teruari di atas, penulis tertarik untuk mengetahui pengerjaan interpretasi pada salah satu karya musik yang akan mereka sajikan dalam konser pertama mereka. Penulis memberi batasan pada pengolahan aspek-aspek dinamik, tempo, dan *tone-color*.

Mengerjakan interpretasi musik bukanlah hal yang mudah, apalagi ketika kita melakukan ensambel. Tentu saja dibutuhkan negosiasi di antara para pemainnya. Setiap anggota memiliki subjektivitas masing-masing. Hal tersebut meimbulkan masalah, dan masalah tersebut dapat diatasi dengan cara negosiasi sehingga memunculkan keselarasan dalam kerja kelompok (Slette, 2018). Slette menjelaskan bahwa ragam pemecahan masalah dalam ensambel menjadi empat bagian, yaitu *complete negotiation*, *incomplete negotiation*, *personal negotiation*, dan *expert negotiation*. Pembagian tersebut didasarkan pada intensitas negosiasi di antara para pemain ensambel. Penelitian ini menghasilkan bahwa di dalam ensambel, hal yang paling umum dilakukan dalam memecahkan masalah adalah dengan melakukan *complete negotiation*, yaitu negosiasi kooperatif, di mana setiap individu dalam kelompok memiliki peran yang seimbang dalam melakukan negosiasi. Namun, dalam ketiga objek ensambel yang diteliti oleh Slette memberikan data bahwa tidak ada ensambel yang hanya menggunakan satu cara dalam pemecahan masalah.

Di dalam penelitian lain, menyebutkan bahwa kekompakan yang muncul dalam sebuah pentas ensambel didasarkan pada koordinasi musik, komunikasi nonverbal, dan kontak mata (Davidson dan Good, 2002). Ketika koordinasi dan komunikasi terjalin dengan baik, nantinya akan menghasilkan materi musik yang baik. Hasil dari penelitian Davidson dan Good (2002), kelompok duet piano yang merupakan objek penelitian mengeskakan bahwa koordinasi penampilan dan mengkomunikasikan ide-ide musik adalah hal yang penting di dalam sebuah ensambel. Berdasarkan kajian pustaka yang diuraikan di atas, kebanyakan masih membahas aspek komunikasinya saja. Dalam artian, masih belum mendalam terhadap cara para pemain ensambel mengerjakan dan menguraikan interpretasi musiknya. Sedangkan dalam sebuah pertunjukan musik, inti dari

materi yang disajikan adalah “musiknya”. Namun, dari komunikasi yang baik yang dijabarkan mereka tentu saja akan membantu penulis untuk meneliti bagaimana pengerjaan interpretasi musik yang dilakukan oleh objek penelitian penulis.

## METODE PENELITIAN

### Pengumpulan Data

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pengerjaan interpretasi musik yang dilakukan oleh kelompok duet gitar, penulis memilih duet gitar Lifa dan Gabby. Mereka adalah kelompok duet gitar yang masih baru atau bisa dikatakan baru pertama kali dibentuk. Karena itu lah proses untuk menyamakan persepsi musikal dalam artian tiap-tiap individu memiliki gaya-gaya bermain masing-masing benar-benar dilakukan. Tiap-tiap individu belum pernah mengalami proses musikal bersama kecuali dalam ensambel besar yang ada di dalam mata kuliah yang mereka tempuh. Namun jelas, ensambel besar dan ensambel kecil memiliki perbedaan metode pengerjaan interpretasi yang digunakan seperti yang telah dijelaskan dalam uraian di atas. Selain itu, karena usia mereka dalam dunia musik akademis bisa dibilang belum dewasa, atau belum memiliki pengetahuan musikal yang luas untuk masalah interpretasi musik. Sehingga, harapan penulis untuk mendapatkan data yang akan dianalisis lebih lanjut dapat diketahui lebih mendetail. Tentunya, akan berbeda halnya apabila penulis melakukan pengamatan pada kelompok duet gitar yang sudah mapan, mereka tentu saja sudah lebih mahir dalam melakukan pengerjaan interpretasi dan penanganan masalah pada perbedaan persepsi tiap-tiap individu.

Pemilihan repertoar “Rondo in D” karya Ferdinando Carulli didasarkan pada intensitas jumlah proses berlatih mereka. Pada pengamatan yang pertama sampai dengan yang ketiga, mereka hanya melatih karya tersebut. Dengan demikian, penulis dapat menggali informasi berdasarkan pengamatan secara lebih mendalam. Berbeda halnya apabila mengambil repertoar kedua yang mereka latih sebagai bahan kajian terkait dengan penelitian ini. Mereka sebelumnya sudah melatih karya ini hingga lancar, hal ini penulis dapatkan berdasarkan pada pengamatan yang keempat. Tanpa penulis mengetahui bagaimana proses berlatihnya, mereka tiba-tiba sudah memainkan karya tersebut dan menguasai materinya secara teknis. Terlepas dari detail interpretasi atau detail-detail yang lain.

Selain paparan alasan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, tentunya penulis memiliki subjektifitasnya dalam menentukan objek penelitian yang akan memudahkan dalam mendapatkan akses pada pengamatan yang dilakukan. Seperti halnya penulis adalah alumni pada institusi dan organisasi yang terkait dengan objek pengamatan. Hal-hal lain yang menjadi pertimbangan seperti lokasi pengamatan yang dapat dijangkau dengan mudah, juga waktu

berlatih dan pementasan musik duet gitar Lifa dan Gabby yang memungkinkan untuk dilakukannya pengamatan juga menjadi hal yang memudahkan bagi penulis untuk melakukan pengamatan. Yaitu ketika mereka melakukan persiapan untuk melakukan konser dengan tajuk “Saraswati Guitar Concert #2”. Namun, karena penulis juga pernah terlibat dalam proses duet gitar klasik dan juga merupakan orang yang sering berada dalam lingkungan “pergitaran” tersebut, tentunya kemungkinan-kemungkinan terjadinya bias tidak dapat dihindarkan, penulis juga menjadi kurang peka dalam pengambilan bahan data yang boleh jadi data tersebut akan sangat penting nantinya.

Untuk proses pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara tidak terlibat selama tujuh kali. Enam kali pada saat mereka melakukan proses berlatih, dan yang terakhir dilakukan ketika mereka melakukan konser. Proses berlatih tersebut bisa terjalin satu minggu satu atau dua kali, tergantung kesepakatan di antara Lifa dan Gabby. Hal tersebut terjadi karena mereka juga menjadi penampil dalam kelompok yang berbeda pada acara yang bersamaan. Untuk konsernya berlangsung pada hari Jumad, 29 November 2019 pada pukul 18.30 wib yang bertempat di gedung Teater Arena Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada saat mereka berlatih, penulis mengambil jarak terdekat yang memungkinkan untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dirasa penting sebagai data pengamatan, yaitu duduk di depan mereka dalam jarak kurang lebih dua meter. Namun untuk pengamatan yang terakhir, penulis melakukan pengamatan pada jarak yang sedikit lebih jauh, sekitar tujuh sampai delapan meter.

Pada pengamatan yang pertama, penulis mencatat kegiatan berlatih mereka secara kronologis dan pada interaksi penting yang terjadi di antara keduanya. Instrumen yang digunakan adalah buku catatan dan alat tulis. Namun, untuk pengamatan kedua sampai yang keenam, penulis melakukan pengamatan dengan mencatat kegiatan mereka secara kronologis, mencatat interaksi, dan melakukan pengodean pada lembar notasi musik untuk karya yang mereka mainkan. Pencatatan kode pada notasi musik tersebut merupakan generalisir interpretasi musik sebagai hasil pada tiap-tiap latihan. Meskipun demikian, tentu saja terdapat perbedaan pengolahan interpretasi pada setiap kali kegiatan berlatih, baik terjadi secara signifikan maupun tidak. Instrumen pengamatan bertambah menjadi kopian lembaran notasi musik yang didapatkan penulis dari Lifa. Untuk pengamatan yang terakhir atau pada saat berlangsungnya konser, penulis hanya mencatat pada urutan kronologis dan pengodean pada lembar notasi musiknya saja.

Perlu diketahui, setiap catatan pengamatan yang dihasilkan tidak ditulis begitu saja pada saat pengamatan. Penulis mencatat dalam buku catatan sebagai ringkasan atau dalam poin-poin dan kode-kode tertentu ketika melakukan pengamatan. Kemudian dilebarkan lagi menjadi catatan pengamatan sepanjang 4

sampai 5 halaman setiap catatannya dan dalam waktu paling lama 24 jam setelah dilakukan pengamatan.

**Analisis Data**

Tahap pertama, penulis membuat catatan pengamatan berdasarkan dari pengamatan yang telah dilakukan. Catatan tersebut merupakan penjabaran dari tulisan poin-poin atau kode-kode yang diambil pada saat melakukan pengamatan, baik yang berasal dari buku catatan maupun kopian lembar notasi musik. Kode-kode dan poin-poin diubah menjadi narasi-narasi deskriptif secara mendetail. Tentunya, pada tiap-tiap catatan pengamatan memiliki perbedaan dari segi kuantitas. Yang dimaksudkan adalah jumlah catatan pada setiap kali pengambilan data mengalami perbedaan jumlah. Tergantung jumlah pada poin-poin yang dirasa oleh penulis bisa dijadikan sebagai bahan data.

Pada pengamatan pertama, ditemukan bahan data berupa interaksi-interaksi yang dilakukan oleh Lifa dan Gabby, kemudian penulis menuliskan juga gambaran interpretasi mereka, namun tidak mendetail. Kemudian, mulai dari catatan pengamatan yang kedua, penulis mulai menelusuri interpretasi musikal secara mendetail. Begitu halnya dengan pengamatan-pengamatan berikutnya, juga mencatat interaksi-interaksi yang mereka lakukan. Akan tetapi, pada pengamatan yang keenam, penulis hanya menuliskan catatan mengenai interaksi-interaksi yang terjadi ke dalam catatan pengamatan. Hal ini karena perubahan terhadap pengerjaan interpretasi musik dalam karya yang mereka mainkan tidak ditemukan. Kemudian untuk pengamatan yang terakhir, penulis mencatat interpretasi musik dan urutan kronologisnya saja. Alasannya adalah, konser merupakan presentasi dari hasil pengerjaan interpretasi terhadap karya musik yang mereka latih, selain itu juga di dalam konser tidak mungkin terjadi interaksi verbal yang dilakukan dalam kaitannya dengan pengerjaan interpretasi.

Setelah catatan terkumpul, penulis memulai tahap kedua yaitu pengodean, pengodean penulis lakukan dalam dua tahap, yaitu pengodean tahap pertama dan tahap kedua. Kode yang dimaksudkan berbeda dengan kode-kode yang ditulis pada saat melakukan pengamatan. Kode di sini berfungsi untuk membawa arah penelitian ini supaya tidak keluar dari topik permasalahan, memampatkan informasi, dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias.

Pada tahap pengodean yang pertama, penulis membaca setiap catatan pengamatan, kemudian memberikan tanda dengan garis bawah maupun dengan warna tertentu dari stabilo pada setiap bagian yang penting. Bagian yang dirasa penting itu berupa kata, kalimat, maupun kumpulan kalimat. Setiap tanda yang muncul mewakili salah satu kegiatan atau definisi tertentu. Kemudian penulis menuliskan kode pada setiap bagian penting tersebut. Kode ini terdiri dari satu atau dua buah kata yang dituliskan secara manual di samping teks pada catatan pengamatan. Setiap kode juga diberikan definisinya secara rinci. Selanjutnya,

ketika penulis menemukan sebuah kegiatan atau definisi tertentu yang sama dengan kode yang telah dicatat, penulis mencatat kode tersebut dengan kode yang sama. Hasilnya adalah kumpulan kode dalam jumlah yang banyak. Kemudian kumpulan kode yang diperoleh dari pengodean tahap pertama tersebut penulis catat pada lembar tersendiri guna memudahkan untuk tahap pengodean yang kedua.

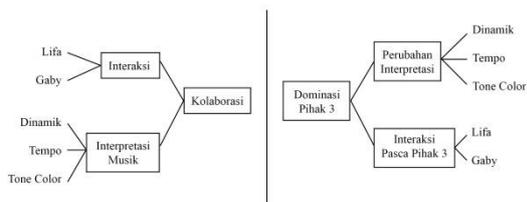
Di sini penulis memberikan penekanan pengodean pada dua poin utama yang dirasa ada kaitannya dengan data yang penulis cari. Yang pertama pada interpretasi musik dan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Kedua adalah pada interaksi yang mereka lakukan. Meskipun demikian, tetap terdapat kode-kode lain yang dituliskan dengan pertimbangan mempermudah dalam melakukan analisis data.

Tahap pengodean yang kedua adalah melakukan reduksi dari kode-kode yang telah dihasilkan pada pengodean yang pertama. Dengan tujuan semakin mendekati data pada temuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Hasil dari reduksi tersebut adalah penulis mengategorikan pada dua buah kode, yaitu “kolaborasi” dan “dominasi pihak 3”. Penulis menghubungkan relasi dari interpretasi yang dikerjakan dengan interaksi yang dikerjakan pada tiap-tiap kategori. Hal ini bertujuan untuk memetakan pola-pola yang terjalin dari kode-kode sebelumnya.

Dalam tahap reduksi ini, penulis mengalami hal yang rumit karena reduksi berarti mengurangi atau mempersempit kode-kode sebelumnya. Berarti di sini penulis harus cermat dalam menempatkan kode-kode tersebut. Menyeleksi tiap-tiap kode sehingga masuk pada kode berikutnya (kolaborasi dan dominasi pihak 3). Di sini penulis membuang kode-kode yang tidak ada relevansinya dengan kode berikutnya dan meloloskan kode-kode yang ada hubungannya dengan kode berikutnya. Kode yang dibuang dirasa tidak akan mengganggu data dalam penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari reduksi kode yang telah dilakukan, penulis kemudian mengelompokkan ke dalam dua buah kode, yaitu “kolaborasi” dan “dominasi pihak 3”.



Gambar 1. Kode

Pada akhirnya, dominasi dari pihak 3 adalah penentu utama dalam pengerjaan interpretasi musik yang mereka lakukan. Meskipun demikian, proses yang

mereka alami tidak langsung dari dominasi pihak 3, mereka melakukan pengerjaan interpretasi secara kolaboratif kemudian ketika konsultasi pada pihak 3 ini terjadilah dominasi tersebut. Adapun dominasi ini berpengaruh pada perubahan interpretasi musik yang mereka lakukan dan terjadinya interaksi di antara Lifa dan Gabby dalam kaitannya dengan pengerjaan interpretasi musik yang mereka lakukan.

### Kolaborasi

Mereka mengerjakan interpretasi musik pada karya tersebut secara kolaboratif pada awalnya. Kolaborasi terjadi dalam bentuk interaksi-interaksi yang dilakukan oleh keduanya. Interaksi tersebut hadir dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat memberikan instruksi (arahan) atau sebuah pernyataan pendapat. Berdasarkan analisis data lapangan, di dalam kolaborasi ini terjadi komunikasi yang seimbang di antara kedua pemain. Terlepas dari kepribadian Lifa yang cenderung pendiam dan ini bukan merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

... Ayo coba kita garap musiknya? Barusan masih polos kan? Itung-itung buat pemanasan.” Seru Gabby. Dan Lifa pun menjawab dengan “Ayo! Kita main sampai bagian *rallnya* ya?!”...: “Belum *kerasa* musiknya, coba kita mainkan *bener-bener* musiknya! Sama *kaya* yang kita *tentukan* kemarin lho!” kata Gabby. “Di sini ada *piano* (sambil menunjuk bagian tertentu) lho, kita belum main *piano* tadi, masih kurang!” Tambah Lifa... (Catatan *Pengamatan Ketiga*).

Dari proses kolaboratif ini dihasilkan interpretasi musik yang mereka tafsirkan sendiri. Mereka mengolah dinamik (keras lembutnya suara) dengan rentang *piano* sampai dengan *fortissimo*, gradasi volume suara (*crescendo* dan *decrescendo*), tempo (cepat lambatnya irama) dengan *rallentando*, dan *tone-color* (warna suara) *tasto* dan *ponticello*.



Gambar 2. Notasi dengan simbol interpretasi pada birama 12 sampai dengan birama 20

Sebagai contoh adalah yang terjadi pada birama 12 ketukan dua *syncope* muncul pembagian *tone-color*,

pada bagian melodi (pada bagian ini adalah Lifa) menggunakan *ponticello*, sedangkan iringan (Gabby) menggunakan *tasto*. Ini berlangsung hingga birama 16 ketukan dua. Pola yang sama terjadi pada birama berikutnya, melodi dengan *pontycello* dan iringan dengan *tasto*, kali ini melodi dimainkan oleh Gabby dan iringan dimainkan oleh Lifa. Namun, hal berbeda terjadi, yaitu *pontycello* tersebut tidak digunakan pada keseluruhan frase melodi, hanya pada satu motif awal yaitu pada enam nada awal (bir. 16 etukan dua *syncope* sampai 17 ketukan dua), kemudian kembali menjadi *tasto*. Selanjutnya tidak terjadi perubahan *tone-color* yang muncul secara signifikan sampai dengan birama 20 ketukan satu *syncope*.

### Dominasi Pihak 3

Hasil akhir dari pengerjaan interpretasi musik mereka adalah yang terjadi setelah melakukan konsultasi dengan pihak 3. Pihak 3 di sini adalah salah satu dosen di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. peran pihak ketiga ini sangat mendominasi. Dalam artian bahwa interpretasi musik mereka menjadi berubah secara drastis. Dominasi dari pihak 3 ini bersifat kharismatik, seperti halnya yang diungkapkan Max Weber yaitu bahwa otoritas dari pihak 3 ini berdasarkan pengakuan dan kepercayaan pendukungnya dalam melakukan legitimasi terhadap otoritas yang berdasarkan kinerja dari pihak ketiga ini (Hansen, 2001). Teori Max Weber tersebut dapat diinterpretasikan sebagaimana Lifa dan Gaby mengakui dan mempercayai kemampuan kinerja dosen yang mereka mintai bimbingan sebagai seorang ahli dalam bidang musik, sehingga interpretasi musikal dari dosen tersebut terhadap karya yang mereka mainkan merubah semua tatanan interpretasi yang dilakukan secara kolaboratif.

Adapun perubahan aspek-aspek interpretasi yang berubah adalah perubahan pada dinamik, tempo, dan *tone-color* yang menjadi *tasto* saja (tidak ada perubahan *tone-color* yang terjadi). Perubahan warna suara tersebut hanya soal tebal dan tipisnya saja antara melodi dengan *tone* yang lebih tebal dan iringan dengan *tone* yang lebih tipis. Namun, penulis tidak memberikan penekanan pada aspek ini, karena mengenai tebal atau tipisnya *tone* yang dihasilkan seperti tersebut di atas merupakan hal yang wajar di dalam ensambel.



Gambar 3. Notasi dengan simbol interpretasi pada birama 12 sampai dengan birama 20 (*catatan pengamatan ketiga*)

Dapat kita lihat dari gambar 2 tersebut bahwa interpretasi yang terjadi pada birama 12 ketukan dua *syncope* sampai dengan birama 15, mereka menggunakan dinamik *mezzoforte*. Birama 16 mereka menggunakan dinamik *forte*, sampai dengan birama 20 ketukan satu. kemudian pada birama dua puluh menjadi *piano*. Dapat kita perhatikan perbedaan yang sangat signifikan berdasarkan contoh kasus yang terjadi pada birama 12 ketukan dua *syncope* tersebut (perbandingkan dengan gambar 1).

### PENUTUP

Gitar klasik pada dasarnya adalah instrumen solis. Namun, berbagai faktor seperti tidak percaya diri dan merasa bahwa bermain secara solo adalah hal yang menyeramkan menyebabkan beberapa gitaris enggan untuk bermain solo. Untuk itu, mereka kemudian membentuk kelompok yang bernama ensambel. Duet gitar merupakan bagian terkecil dari ensambel karena jumlah pemain yang paling sedikit, yaitu dua orang. Tentu saja, melakukan interpretasi pada musik yang dimainkan adalah hal yang memiliki kerumitan tersendiri.

Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pengerjaan interpretasi pada duet gitar yang dilakukan oleh Lifa dan Gabby. Berdasarkan analisis data

menghasilkan bahwa interpretasi yang mereka lakukan berasal dari dominasi pihak 3. Pihak 3 disini adalah salah satu dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dominasi yang dimaksudkan adalah bahwa pihak 3 merubah semua pengerjaan interpretasi yang telah mereka lakukan. Aspek interpretasi tersebut adalah dinamik (keras lembutnya suara), tempo (cepat lambatnya irama), dan *tone-color* (warna suara).

### DAFTAR PUSTAKA

- Almen, B., & Pearsall, E. (2006). *Approaches to Meaning in Music*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Davidson, J. W., & Good, J. M. M. (2002). Social and Musical Co-ordination Between Members of a String Quartet: An Exploratory Study, *Psychology of Music*, 30, 186-201.
- Hansen, J. P. (2001). *The Trickster and the Paranormal*. Philadelphia, PA: Xlibris.
- Holoman, D. K. (2012). *The Orchestra: A Very Short Introduction*. Madison Avenue, NY: Oxford University Press.
- Radice, M. A. (2012). *Chamber Music: An Essential History*. Ann Arbor, Michigan: The University of Michigan Press.
- Slette, L. A. (2018). Negotiating musical problem-solving in ensemble rehearsals. *B. J. Music Ed. page 1 of 15*. Cambridge University Press.